

Gaya Kepengarangan dalam Puisi Populer Indonesia Berdasarkan Sistem Tanda dan Makna Simbolik

Sovia Wulandari*, Liza Septa Wilyanti, Anggi Triandana

Universitas Jambi

*Correspondence email: soviawulandari@unja.ac.id

Abstrak. Sistem tanda dalam puisi merupakan unsur yang membangun puisi. Oleh sebab itu, setiap puisi menampilkan gaya yang berbeda berdasarkan penggunaan tanda-tanda simbolik. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengklasifikasikan gaya kepengarangan dalam puisi populer Indonesia berdasarkan sistem tanda dan makna simbolik yang digunakan pengarang. Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis sistem tanda dan makna simbolik tersebut ialah pendekatan semiotika. Gaya kepengarangan dianalisis berdasarkan pendekatan stilistika. Metode yang digunakan untuk analisis data ialah metode kualitatif-deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem tanda dan makna simbolik dalam puisi-puisi populer Indonesia ialah tanda berbentuk simbol. Simbol tersebut terbagi atas empat, yaitu simbol dalam bentuk bunyi, kata, kalimat, dan perwajahan atau tipografi. Berdasarkan sistem tanda dan makna simbolik tersebut diklasifikasikan gaya kepengarangan dalam puisi-puisi populer Indonesia yaitu: 1) gaya yang bertumpu pada bunyi; 2) gaya yang bertumpu pada kata; 3) gaya yang bertumpu pada kalimat; dan 4) gaya yang bertumpu pada perwajahan atau tipografi. Kesimpulan dari hasil penelitian ini ialah terdapat empat sistem tanda dan empat jenis gaya kepengarangan. Gaya kepengarangan berdasarkan sistem tanda yang berbentuk bunyi, kata, kalimat, dan perwajahan adalah tataran sistem tanda yang menjadi pusat makna dalam suatu puisi.

Kata Kunci: Gaya Kepengarangan; Semiotika; Simbol; Sistem Tanda; Stilistika

Abstract. The sign system in poetry is an element that builds poetry. Therefore, each poem displays a different style based on the use of symbolic signs. The purpose of this study is to classify the style of authorship in Indonesian popular poetry based on the system of signs and symbolic meanings used by the author. The approach used to analyze the sign system and the symbolic meaning is a semiotic approach. The style of authorship is analyzed based on a stylistic approach. The method used for data analysis is a qualitative-descriptive method. The results showed that the sign system and symbolic meaning in Indonesian popular poems are signs in the form of symbols. The symbols are divided into four, namely symbols in the form of phonemes, words, sentences, and typography. Based on the system of signs and symbolic meanings, the styles of authorship in Indonesian popular poems are classified, namely: 1) styles that rely on phonemes; 2) word-based style; 3) sentence-based style, and 4) style that relies on typography. The conclusion of this research is that there are four sign systems and four types of writing styles. The style of authorship based on the sign system in the form of phonemes, words, sentences, and typography is the level of the sign system that is the center of meaning in a poem.

Keywords: Authorship Style; Semiotics; Symbol; Sign System; Stylistic

PENDAHULUAN

Puisi adalah bagian dari genre sastra yang memiliki keunikan dibandingkan dengan genre sastra lain, seperti prosa dan drama. Puisi cenderung menggunakan kata-kata yang sedikit, tetapi padat dan ringkas. Puisi adalah kata-kata yang indah dalam susunan yang indah (Pradopo, 2019). Puisi terdiri atas struktur fisik dan batin. Struktur fisik meliputi perwajahan, citraan, rima, majas, diksi, dan kata konkret, sedangkan struktur batin terdiri atas isi, tema, amanat, suasana, dan nada (Aminuddin, 2013). Keunikan puisi terletak pada struktur yang membangun

puisi tersebut. Berdasarkan struktur pembangun, puisi mampu menghadirkan berbagai kisah atau realitas kehidupan yang dialami oleh manusia dengan pilihan kata-kata yang sarat dengan muatan makna. Pengarang mampu menghadirkan realitas-realitas ataupun imaji-imaji dengan menggunakan kata-kata yang sedikit namun penuh dengan arti dan makna.

Berkaitan dengan arti atau makna yang terkandung di dalam puisi, maka pengarang memanfaatkan tanda-tanda yang ada di lingkungan sekitar dan bahkan pengarang memunculkan tanda baru untuk memberikan

efek estetis pada puisi. Tanda yang dimaksud adalah pemanfaatan simbol-simbol di alam semesta dan juga simbol-simbol sosial yang terbentuk dari masyarakat. Simbol-simbol yang digunakan oleh pengarang disebut dengan sistem tanda dalam puisi. Sistem tanda ini tidak hanya menyangkut dengan kata-kata saja, tetapi juga berkaitan dengan perwajahan, bunyi, citraan, dan majas. Menurut Asriningsari, dan Umay, (2010) bahwa yang dimaksud sistem tanda adalah gabungan dari segala unsur yang tersistem sehingga melahirkan hal yang dianggap sebagai tanda. Sistem tanda inilah yang akan memberikan efek keindahan di dalam puisi yang menimbulkan multi tafsir. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Endraswara (2013) bahwa bahasa dalam puisi tidak sebatas bahasa sebagai sistem linguistik tetapi juga memiliki makna dalam sastra yang dapat merefleksikan banyak hal dan multi tafsir. Tidak hanya itu, sistem tanda ini pula yang membedakan gaya kepengarangan antara satu pengarang dengan pengarang yang lain—antara satu puisi dengan puisi yang lain.

Sistem tanda yang terdapat pada puisi adalah tanda yang berbentuk simbol. Simbol adalah tanda yang memberitahukan sesuatu kepada orang lain yang mengacu pada suatu objek di luar tanda itu (Wijana dan Rohmadi, 2017). Oleh sebab itu, simbol dalam puisi tidak bisa dipahami jika kita hanya mengacu kepada makna kata secara harfiah. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa sistem tanda dalam puisi menyangkut dengan unsur pembangun puisi, maka sistem tanda tersebut tentunya mengandung makna-makna simbolik. Tanda-tanda simbolik tersebut menimbulkan gaya kepengarangan. Maka dari itu, untuk mengkaji gaya kepengarangan dan mengklasifikasikan gaya kepengarangan perlu mengetahui secara ilmiah makna simbolik yang terdapat dalam puisi-puisi yang ditulis oleh pengarang Indonesia. Kajian terhadap makna simbolik tidak terlepas dari kajian ilmu semiotika, karena ilmu semiotika adalah disiplin ilmu yang mengkaji tentang seluk-beluk tanda dan makna tanda. Oleh sebab itu, kajian terhadap gaya kepengarangan dalam puisi yang ditinjau dari makna simbolik adalah kajian dua disiplin ilmu yang saling terkait yaitu semiotika dan stilistika. Semiotika menitikberatkan kajiannya terhadap makna tanda simbolik dan stilistika menitikberatkan kajiannya terhadap gaya kepengarangan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini penting untuk dilakukan. Adapun urgensi penelitian ini yaitu belum adanya penelitian ilmiah mengenai gaya kepengarangan dalam puisi yang ditinjau dari sistem tanda dan makna simbolik. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian sistem tanda dan makna simbolik dalam puisi memfokuskan pada pengungkapan makna puisi saja, tidak menghubungkan dengan gaya kepengarangan, atau hanya mengkaji dari pendekatan ilmu semiotika saja. Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang mengkaji tentang sistem tanda dan makna simbolik yaitu penelitian yang dilakukan Setiawan dkk (2021); Rahayu (2021); Yusnaini (2020); Pribadi dkk (2019); dan Gunawan, Fajarisman dan Sujinah (2018). Tujuan dari penelitian-penelitian tersebut adalah untuk mengungkapkan makna-makna tanda yang terdapat dalam puisi berdasarkan pendekatan ilmu semiotika. Adapun kebaruan dari penelitian yang akan dilakukan ini adalah mengkaji puisi-puisi yang ditulis oleh pengarang-pengarang terkenal di Indonesia untuk dapat mengklasifikasikan gaya kepengarangan penulis puisi. Penelitian ini tidak hanya mengkaji satu kumpulan puisi dari satu pengarang, tetapi mengkaji beberapa kumpulan puisi yang ditulis oleh pengarang-pengarang yang berbeda. Tidak hanya itu, penelitian ini juga memberikan sebuah inovasi yaitu menggabungkan dua disiplin ilmu (Semiotika dan Stilistika) dalam satu kajian untuk memperoleh gaya kepengarangan dalam puisi-puisi Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu stilistika dan semiotika. Gaya kepengarangan dalam puisi populer Indonesia dikaji menggunakan pendekatan ilmu stilistika, sementara sistem tanda dikaji dari perspektif ilmu semiotika. Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode kualitatif-deskriptif. Objek penelitian ini adalah puisi-puisi populer Indonesia. Data yang diperoleh dianalisis secara mendalam menggunakan metode kualitatif. Hasil dari analisis data dijelaskan secara deskripsi menggunakan metode deskriptif.

HASIL

Sistem Tanda dan Makna Simbolik dalam Puisi-puisi Populer Indonesia

Sistem tanda adalah segala sesuatu yang membangun atau yang membentuk tanda sehingga dapat dikatakan sebagai tanda. Sesuatu yang dapat dikatakan sebagai tanda apabila sesuatu itu dianggap bermakna atau dapat memberikan makna. Kebermaknaan sebuah tanda muncul apabila penafsir tanda mampu memahami tanda tersebut sebagai sesuatu yang memberikan makna tertentu. Peirce mengatakan tanda terdiri atas representamen, interpretan, dan objek. Representamen yang dimaksudkan oleh Peirce ialah sesuatu yang menjadi dasar sebuah tanda. Interpretan merupakan apa yang ada dalam pikiran manusia mengenai representamen atau dasar sebuah tanda. Menurut Peirce interpretan merupakan pemikiran yang digeneralisasi melalui hubungan representamen dan acuannya berupa objek.

Berdasarkan objeknya, Charles Sanders Peirce membagi tanda menjadi beberapa jenis, yaitu: a) Icon merupakan tanda yang mana penanda dan petandanya memiliki hubungan yang bersifat sama dalam bentuk alamiah. Dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek acuan yang mempunyai kemiripan. b) Index merupakan tanda yang memperlihatkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau disebut juga sebagai tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. c) Symbol merupakan tanda yang memperlihatkan adanya hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan tersebut bersifat arbitrer atau semena atau hubungan tersebut ada berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat. Puisi sebagai karya sastra merupakan sebuah tanda. Puisi merupakan tanda yang berbentuk simbol. Oleh sebab itu, untuk memahami tanda di dalam puisi, maka perlu memahami unsur-unsur pembangun puisi yang dianggap sebagai sistem tanda. Dikarenakan sistem tanda dalam puisi adalah simbol, maka makna puisi dipahami sebagai makna simbolik. Sistem tanda yang membangun puisi yaitu simbol dalam bentuk bunyi, kata, kalimat, dan perwajahan. Oleh sebab itu, makna puisi juga dipahami dalam bentuk tataran bunyi, kata, kalimat, dan perwajahan. Berikut ini dijelaskan sistem tanda dan makna simbolik yang terdapat dalam puisi-puisi populer Indonesia.

Simbol dalam Bentuk Bunyi

Tataran pertama dalam struktur pembangun puisi adalah bunyi. Bunyi

memegang peranan penting dalam puisi karena bunyi dapat memberikan kesan keindahan dalam puisi. Jika tidak ada bunyi-bunyi yang indah maka tidak dapat dikatakan sebagai puisi. Bunyi berfungsi sebagai unsur yang mempertajam dan mempertegas makna, serta menimbulkan sugesti kepada pembaca. Simbol dalam bentuk bunyi ialah tanda yang terdapat dalam puisi yang berada pada tataran fonem. Fonem atau bunyi yang terdapat dalam puisi menjadi sebuah tanda dan memberikan makna. Meskipun bunyi tersebut hanya satu atau dua fonem, namun bunyi tersebut dapat mensugesti dan menjadi petanda serta memberikan makna dan kesan mendalam kepada pembaca. Berikut ini adalah contoh simbol dalam bentuk bunyi yang terdapat pada puisi “O” karya Sutardji Calzoum Bachri

O
dukaku dukakau dukarisau dukakalian
dukangiau
resahku resahkau resahrisau resahbalau
resahkalian
raguku ragukau raguguru ragutahu ragukalian
mauku maukau mautahu mausampai
maukalian maukenal maugapai
siasiaiku siasiakau siasiasia siabalau siarisau
siakalian siasiasia
waswasku waswaskau waswaskalian
waswaswaswaswaswaswaswas
duhaiku duhaikau duhairindu duhaingilu
duhaikalian duhaisangsai
oku okau okosong orindu okalian obolong
orisau oKau O....

Simbol yang berbentuk bunyi yang terdapat dalam puisi tersebut di atas ialah bunyi “O”. Bunyi “O” memegang peranan penting dalam puisi tersebut karena bunyi “O” dijadikan sebagai judul dari puisi tersebut. Selain sebagai judul, bunyi “O” diulang sebanyak Sembilan kali pada baris terakhir puisi. Hal ini menunjukkan bahwa bunyi “O” adalah sistem tanda yang menimbulkan makna dalam puisi tersebut. Bunyi “O” sebagai sistem tanda dalam puisi tersebut memberikan makna kekosongan atau kehampaan yang dirasakan oleh pengarang. Sama halnya dengan bentuk “o” yang tidak berisi, yang bolong, seperti itulah perasaan dan makna yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui penggunaan bunyi “O”.

Contoh lain dari sistem tanda yang berbentuk bunyi terdapat pada puisi yang berjudul “Luka” karya Sutardji Calzoum Bachri, yaitu sebagai berikut:

LUKA
ha ha
1976

Puisi Luka yang ditulis oleh Sutardji Calzoum Bachri adalah puisi yang super pendek, karena puisi ini terdiri atas satu kata, yaitu kata “luka” dan dua bunyi “ha”. Puisi ini memang terdiri dari satu kata sebagai judul dan dua bunyi “ha” sebagai isi, namun makna puisi ini bukanlah sesingkat itu. Pemilihan kata dan bunyi sebagai isi dalam puisi itu adalah kata dan bunyi yang telah dipilih dengan selektif untuk memberikan sugesti kepada pembaca dan memberikan efek keindahan dalam puisi tersebut. Bunyi “ha ha” yang terdapat pada puisi tersebut adalah simbol bunyi tertawa terbahak-bahak. Bunyi “ha ha” pada puisi Luka memberikan makna kebahagiaan dan penderitaan. Berdasarkan tipografi puisi Luka, kata “luka” dipilih sebagai judul yang letaknya di atas, sedangkan bunyi “ha ha” dipilih sebagai isi yang letaknya di bawah judul, sehingga dapat dimaknai sebagai bahagia di atas penderitaan. Makna ini mencerminkan realitas kehidupan yang terjadi di masyarakat. Puisi ini tidak hanya sekedar memberikan tanda yang bermakna “kebahagiaan di atas penderitaan” tetapi juga sebagai sindiran kepada penguasa-penguasa atau pemerintah yang hidup dengan mewah sementara rakyatnya banyak yang miskin dan hidup dalam penderitaan. Seperti itulah kekuatan bunyi dalam puisi yang dapat memberikan kebermaknaan dan menjadi sebuah tanda.

Simbol dalam Bentuk Kata

Tataran selanjutnya dalam struktur puisi adalah kata. Kata adalah simbol yang juga memegang peranan yang sangat penting dalam puisi, karena pemilihan kata yang tepat dapat meningkatkan keindahan dalam puisi. Simbol dalam bentuk kata ialah kata-kata yang terdapat di dalam puisi yang memegang peranan penting dalam menimbulkan makna puisi, sehingga ia dapat dikatakan sebagai sebuah tanda. Dengan kata lain, makna puisi tersebut dapat dipahami melalui kata-kata yang membangun puisi. Contoh puisi yang menggunakan simbol dalam bentuk kata ialah puisi yang berjudul “Hilang (Ketemu)” karya Sutardji Calzoum Bachri:

HILANG (KETEMU)
batu kehilangan diam
jam kehilangan waktu

pisau kehilangan tikam
mulut kehilangan lagu
langit kehilangan jarak
tanah kehilangan tunggu
santo kehilangan berak

Kau kehilangan aku

batu kehilangan diam
jam kehilangan waktu
pisau kehilangan tikam
mulut kehilangan lagu
langit kehilangan jarak
tanah kehilangan tunggu
santo kehilangan berak

Kamu ketemu aku

Pada puisi di atas, sistem tanda yang berbentuk kata ialah kata “kehilangan”. Kata ini menjadi tumpuan pengarang untuk menghidupkan gaya kepuitisannya. Kata “kehilangan” dijadikan sebagai tanda yang membangun puisi dan sebagai pemegang kata yang dominan dalam puisi tersebut. Kata “kehilangan” diulang sebanyak 15 kali. Kata “kehilangan” ada pada setiap baris dalam puisi tersebut, kecuali pada baris terakhir. Kata “kehilangan” menjadi pusat makna dalam puisi tersebut. Makna kata kehilangan adalah kelenyapan atau kekosongan. Mengutip perkataan penulis puisi ini yaitu kata adalah pengertian kata itu sendiri, maka makna dari kata “kehilangan” ialah ketiadaan, kekosongan, dan kelenyapan. Melalui kata “kehilangan”, pengarang menyampaikan bahwa kata “kehilangan” tersebut untuk menunjukkan lenyapnya kodrat-kodrat yang dimiliki oleh benda-benda, seperti batu yang kodratnya diam, namun kehilangan diam. Seperti jam yang kodratnya mempunyai waktu namun kehilangan waktu. Jadi, simbol dalam bentuk kata pada puisi ialah kata yang terdapat di dalam puisi yang menjadi pusat makna dalam puisi. Kata-kata tersebut juga menjadi unsur penting dalam membangun keindahan dalam puisi. Kata tersebut tidak hanya dianggap sebagai pelengkap, namun kebermaknaan puisi justru terdapat pada kata yang membangunnya.

Simbol dalam Bentuk Kalimat

Sistem tanda yang ketiga dalam puisi adalah kalimat. Kalimat dianggap sebagai sebuah sistem tanda dalam puisi apabila kebermaknaan puisi tersebut terdapat pada

kalimat-kalimat yang membangun struktur puisi itu. Meski jarang ditemukan puisi-puisi yang menggunakan kalimat lengkap dalam baris atau baitnya, namun kalimat juga dipandang sebagai suatu sistem tanda yang mampu menimbulkan makna dalam sebuah puisi. Makna puisi dapat dipahami dari kalimat-kalimat yang membangun puisi tersebut, bukan dari bunyi ataupun kata yang terdapat di dalamnya. Sistem tanda yang berbentuk kalimat ini biasa ditemukan dalam puisi-puisi prosais. Berikut ini adalah contoh simbol dalam bentuk kalimat yang terdapat pada puisi yang berjudul “Penyair Kecil” karya Joko Pinurbo.

PENYAIR KECIL

untuk Nur

Penyair kecil itu sangat sibuk merangkai-
rangkai kata
dan dengan berbagai cara menyusunnya
menjadi
sebuah rumah yang akan dipersembahkan
kepada ibunya.
“Kita belum punya rumah kan, Bu. Nah, Ibu
tidur saja
di dalam rumah buatanku. Aku akan berjaga
di teras
semalaman dan semuanya akan aman-aman
saja.”

Ketika kau bangun di subuh yang hening itu,
kau tertawa
melihat penyair-kecilmu tertidur kedinginan
di teras rumahnya, ditunggu *Donald* dan
Bobo,
pengawal-pengawalnya yang setia.
(2002)

Pada puisi *Penyair Kecil* terdapat 5 kalimat yang membangun puisi tersebut. Pada bait pertama terdapat empat kalimat dan pada bait kedua terdapat 1 kalimat. Kalimat-kalimat tersebut menjadi simbol penting dalam sistem tanda pada puisi tersebut. Kalimat pertama bermakna seorang anak yang bercita-cita ingin mempunyai sebuah rumah yang layak untuk ia tinggali Bersama ibunya. Kalimat kedua

bermakna gadis kecil itu menyatakan bahwa ia belum punya rumah. Kalimat ketiga bermakna, gadis kecil menyuruh ibunya tidur dalam rumah buaatannya. Rumah buatan tersebut adalah cerita yang didongengkan oleh gadis kecil itu kepada ibunya. Kalimat keempat bermakna bahwa gadis kecil itu akan menjaga ibunya sepanjang malam. Kalimat kelima bermakna bahwa ketika pagi datang, mereka dihadapkan dengan kenyataan hidup yang sebenarnya. Gadis kecil yang menyuruh ibunya tidur di rumah dan ia berjaga di teras adalah khayalan saja. Kenyataan yang sebenarnya ialah gadis kecil itu tidur di teras dengan kedinginan sambil memegang buku dongeng yang berjudul *Donal* dan *Bobo*. Kalimat-kalimat ini menjadi pusat makna dalam puisi *Penyair Kecil*. Berbeda dengan puisi-puisi populer lainnya yang jarang sekali bahkan tidak menggunakan kalimat dalam membangun puisi, justru pengarang *Joko Pinurbo* lebih menitikberatkan makna dan gaya kepuitisannya melalui kalimat-kalimat yang membangun puisi. Biasanya, gaya dalam bentuk kalimat dapat ditemukan dalam prosa, namun pengarang yang satu ini memberikan sugesti yang berbeda kepada pembaca melalui kalimat-kalimat dalam puisinya. Berdasarkan kalimat-kalimat yang menjadi unsur utama kebermaknaan dalam puisi tersebut, dapat dikatakan bahwa sistem tanda pada puisi *Penyair Kecil* berada pada tanda atau simbol dalam bentuk kalimat.

Simbol dalam Bentuk Perwajahan (Tipografi)

Unsur selanjutnya dalam puisi yang juga memberikan makna ialah tipografi atau perwajahan puisi. Pengarang menggunakan tipografi untuk memunculkan tanda dalam puisi. Puisi dengan tipografi tertentu memberikan makna tertentu pula. Pemilihan tipografi oleh pengarang bukan sekedar untuk memunculkan gaya keindahan tetapi juga menjadi pusat makna dalam puisi. Makna puisi dapat dipahami jika perwajahan atau tipografinya juga dipahami sebagai sebuah tanda yang memberikan makna tertentu. Contoh puisi yang menggunakan sistem tanda dalam wujud tipografi atau perwajahan ialah puisi yang berjudul “Tragedi Winka dan Sihka” karya *Sutardji Calzoum Bachri*.

TRAGEDI WINKA DAN SIHKA

Kawin

Kawin

kawin

kawin

kawin

Klasifikasi Gaya Kepengarangan

sesuatu secara tepat dan mendalam sehingga dapat menampilkan nilai keindahan tertentu sesuai dengan impresi dan tujuan pemaparannya (Aminuddin 2002). Pada masa neoklasik, *style* diartikan sebagai bentuk pengungkapan ekspresi kebahasaan sesuai dengan kedalaman emosi dan sesuatu yang ingin di refleksikan pengarang secara tidak langsung. Dalam karya sastra istilah gaya atau *style* mengandung pengertian sebagai cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca (Aminuddin 2002). Gaya sebagai hiasan, sebagai sesuatu yang suci, sebagai sesuatu yang indah dan lemah gemulai serta sebagai perwujudan manusia itu sendiri (Salbach dalam Aminuddin, 2002).

726

tentang gaya yang sebenarnya tidak jauh berbeda dengan pengertian tersebut. Istilah gaya berpadanan dengan istilah *stylos* (Aminudin 2013). Secara umum makna *stylus* adalah bentuk arsitektur, yang memiliki ciri sesuai dengan karakteristik ruang dan waktu. Sementara itu kata *stylus* bermakna alat untuk menulis sesuai dengan cara yang digunakan oleh penulisnya. Terdapat dimensi bentuk dan cara tersebut menyebabkan istilah *style* selain dikategorikan sebagai nomina juga dikategorikan sebagai verba. Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam karyanya berarti mengungkapkan diri pengarang tersebut dengan media pemilihan diksi, penggunaan kiasan, struktur kalimat dan nada. Hal yang sama dikemukakan Pradopo, (2008) bahwa gaya bahasa seorang pengarang dapat dilihat dari penggunaan diksi, pilihan kata, susunan kalimat dan sintaksis, kepadatan dan tipe-tipe bahasa kiasannya, pola-pola ritmenya, komponen bunyi, ciri-ciri formal lain dan tujuan serta sasaran retorisnya. Berdasarkan penggunaan sistem tanda dalam puisi, gaya kepengarangan penulis puisi dapat diklasifikasikan menjadi empat, yaitu gaya yang bertumpu pada bunyi, kata, kalimat, dan tipografi. Gaya tersebut terbentuk berdasarkan tumpuan pusat makna dalam puisi. Keempat gaya kepengarangan tersebut dijelaskan berikut ini.

Gaya yang Bertumpu pada Bunyi

Gaya kepengarangan yang bertumpu pada bunyi ialah pemanfaatan bunyi-bunyi bahasa sebagai simbol di dalam puisi yang menjadi pusat makna pada suatu puisi. Bunyi-bunyi yang dimaksud di sini bukanlah bunyi yang berbentuk aliterasi ataupun asonansi, tetapi bunyi yang dimaksud di sini adalah tataran dalam unsur pada lapis bunyi yang berupa fonem yang memberikan kebermaknaan pada suatu puisi. Seperti pada contoh puisi yang berjudul "O". Sistem tanda terbentuk pada lapisan bunyi, yaitu pada fonem "o". Sistem tanda pada tataran bunyi ini bukan sekedar untuk memperindah rima atau irama, namun bunyi "o" pada puisi tersebut adalah fonem yang dianggap sebagai sebuah tanda yang memberikan suatu makna tertentu. Selain itu, bunyi "o" pada puisi tersebut adalah pusat makna dari puisi tersebut. Maksud dari pusat makna ialah, makna puisi itu berada pada bunyi "o". Tanpa bunyi "o" tersebut, puisi itu dianggap belum memiliki makna secara utuh. Ruh atau nilai keindahan dan sugesti dari puisi yang berjudul "o" ialah pada bunyi "o". Gaya

yang bertumpu pada bunyi banyak terdapat pada puisi-puisi karya Sutardji Calzoum Bachri. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa gaya yang bertumpu pada bunyi juga terdapat pada puisi-puisi populer lainnya, sejauh puisi tersebut memperlihatkan makna pada lapis bunyi. Dengan kata lain, gaya kepengarangan yang bertumpu pada sistem tanda yang berbentuk bunyi ialah pemanfaatan bunyi-bunyi tertentu sebagai wujud suatu tanda yang memberikan kebermaknaan dan nilai keindahan serta sugesti pada puisi tersebut.

Gaya yang Bertumpu pada Kata

Gaya kepengarangan penulis puisi yang bertumpu pada kata ialah pemanfaatan kata-kata untuk menghidupkan dan memberikan nilai pada puisi melalui pemilihan kata-kata yang tepat. Sistem tanda pada lapis kata merupakan hal yang sangat penting dalam penulisan puisi, sehingga gaya yang bertumpu pada kata banyak dimanfaatkan oleh pengarang dalam menulis puisi. Gaya yang bertumpu pada kata dianggap sebagai salah satu gaya kepengarangan yang ditinjau dari sistem tanda. Kata-kata yang dipilih oleh pengarang dalam puisi tentunya adalah kata-kata yang dianggap sebagai sebuah tanda yang memberikan makna kepada puisi tersebut. Kata yang dianggap sebagai tanda ialah kata yang menjadi pusat makna dalam puisi tersebut. Tanpa adanya kata itu sebagai sebuah tanda yang bermakna, maka makna puisi itu dianggap tidak lengkap. Dilihat dari segi keindahan puisi, kata tersebut memberikan efek estetis untuk memunculkan gaya kepengarangan dan keindahan puisi. Gaya kepengarangan yang bertumpu pada kata banyak digunakan oleh pengarang-pengarang Indonesia dalam puisi-puisi populer Indonesia. Seperti pada contoh puisi yang berjudul "Hilang (Ketemu)". Sistem tanda pada puisi tersebut bertumpu pada kata "kehilangan". Kata tersebut memegang peranan penting dalam tubuh dan jiwa puisi itu. Pusat makna berada pada kata "kehilangan". Gaya ini juga banyak terdapat pada puisi-puisi karya Sutardji Calzoum Bachri, Khairil Anwar, Amir Hamzah, dan pengarang-pengarang yang lain. Hal ini disebabkan karena ruh dalam sebuah puisi dominannya memang terdapat pada kata-kata yang membangun puisi tersebut, sehingga pemilihan kata dalam menulis puisi dilakukan secara selektif mungkin untuk memberikan kesan yang mendalam. Jadi, gaya kepengarangan yang bertumpu pada kata ialah

sistem tanda dalam bentuk kata-kata tertentu sebagai pusat makna dalam puisi.

Gaya yang Bertumpu pada Kalimat

Gaya yang bertumpu pada kalimat ialah gaya kepengarangan penulis puisi yang ditinjau berdasarkan pemanfaatan tanda dalam bentuk kalimat. Kalimat yang terdapat dalam puisi dianggap sebagai tanda yang membangun puisi itu dan sekaligus sebagai pusat makna dalam puisi tersebut. Puisi yang menggunakan kalimat sebagai sistem tanda dan pusat makna banyak terdapat pada puisi-puisi prosais. Seperti pada puisi yang berjudul “Penyair Kecil” yang telah dijelaskan sebelumnya. Sistem tanda pada puisi itu terdapat pada tataran kalimat, karena dalam puisi tersebut makna muncul dari kalimat-kalimat yang membangun puisi itu, bukan dari kekuatan kata ataupun bunyi. Gaya yang bertumpu pada kalimat banyak terdapat pada puisi-puisi karya Joko Pinurbo, namun tidak menutup kemungkinan pengarang yang lain juga banyak menggunakan gaya ini sejauh puisi itu memperlihatkan kebermaknaannya pada tataran kalimat sebagai pusat makna.

Gaya yang Bertumpu pada Perwajahan

Perwajahan atau tipografi dalam puisi bukan sekedar memberikan kesan indah, tetapi juga sebagai sistem tanda yang memberikan makna tertentu. Gaya kepengarangan yang bertumpu pada perwajahan atau tipografi puisi ialah gaya kepengarangan yang memanfaatkan perwajahan puisi sebagai sistem tanda yang memberikan makna. Perwajahan puisi adalah unsur yang penting dalam kebermaknaan sebuah puisi, sehingga melalui perwajahan, pengarang dapat memunculkan makna dan meningkatkan nilai estetis puisi. Sutardji Calzoum Bachri adalah pengarang yang banyak memanfaatkan perwajahan puisi sebagai pusat makna. Seperti pada puisi yang berjudul “Tragedi Winka dan Sihka” yang menggunakan tipografi zig-zag atau berliku. Makna dari bentuk berliku itu ialah menggambarkan perjalanan sebuah pernikahan atau rumah tangga yang tidak lurus atau tidak selamanya baik-baik saja. Berliku tersebut dimaknai sebagai banyak masalah yang akan ditemui dalam membangun rumah tangga. Dengan demikian, gaya yang bertumpu pada perwajahan puisi dilihat dari sistem tanda ialah pemanfaatan perwajahan atau tipografi puisi sebagai sistem tanda yang memberikan makna tertentu. Jika tipografi atau perwajahan itu hanya sebagai bentuk keindahan dan tidak ada makna

dibalik bentuk tipografi tersebut, maka ia tidak dapat dikatakan sebagai tanda dan tidak pula dianggap sebagai gaya yang bertumpu pada perwajahan.

SIMPULAN

Sistem tanda dan makna simbolik yang terdapat dalam puisi-puisi populer Indonesia ialah sistem tanda yang berbentuk simbol. Sistem tanda yang berbentuk simbol ini terdapat pada tataran bunyi, kata, kalimat, dan perwajahan. Bunyi, kata, kalimat, dan perwajahan dianggap sebagai sistem tanda apabila ia memiliki kebermaknaan dan menjadi pusat makna dalam suatu puisi. Bunyi, kata, kalimat, dan perwajahan yang membangun suatu puisi merupakan sistem tanda yang menimbulkan nilai estetis dan membentuk ciri khas gaya kepengarangan. Berdasarkan sistem tanda dan makna simbolik yang terdapat dalam puisi-puisi populer Indonesia, maka gaya kepengarangan penulis puisi yang ditinjau dari sistem tanda diklasifikasikan menjadi empat jenis gaya kepengarangan, yaitu: 1) gaya yang bertumpu pada bunyi, 2) gaya yang bertumpu pada kata, 3) gaya yang bertumpu pada kalimat, dan 4) gaya yang bertumpu pada perwajahan atau tipografi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Sinar Baru Algensindo: Bandung.
- Asriningsari, A. dan Umayu, N.M. 2010. *Semiotika: Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Teori Kritik Sastra Prinsip, Falsafah, dan Penerapan*, 1st ed.. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service.
- Gunawan, Fajarisman dan Sujinah, 2018, dengan judul Simbol dalam Kumpulan Puisi Seribu Kekupu Karya Surachman Radea Maman, DOI: <http://dx.doi.org/10.30651/lf.v2i1.1443>
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2019. *Pengkajian Puisi: analisis strata norma dan analisis struktural dan semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pribadi, Budi Setia dan Firmansyah, Dida. 2019. Analisis Semiotika pada Puisi Barang Kali Karena bulan Karya WS. Rendra. *Jurnal Parole*, 2(2). DOI: <http://dx.doi.org/10.22460/p.v2i2p%25p.2737>

- Rahayu, Ika Sari. 2021. Analisis Kajian Semiotika dalam Puisi Chairil Anwar Menggunakan Teori Charles Sanders Peirce. *Jurnal Semiotika*, 15(1). DOI: <http://dx.doi.org/10.30813/s:jk.v15i1.2498>
- Setiawan, Kodrat Eko Putra dkk. 2021. Makna Simbol-simbol dalam Kumpulan Puisi Mata Air Di karang Rindu Karya Tjahjono Widarmanto. *Jurnal Tabasa*, 2(2). DOI: <https://doi.org/10.22515/tabasa.v2i2.3943>
- Wijana, I Dewa Putu dan Rohmadi, Muhammad. 2017. *Semantik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Yusnaini. 2020. Makna Simbolik dan Krtik Sosial dalam Kumpulan Puisi Doa Untuk Anak Cucu Karya WS. Rendra. *Jurnal Pembahsi*, 10(1). DOI:<http://dx.doi.org/10.31851/pemmbahsi.v10i1.4615>